

BAB IV

ANALISA

NILAI-NILAI PLURALISME DAN DAMPAK NOVEL AYAT-AYAT CINTA TERHADAP KEHIDUPAN KEAGAMAAN DI INDONESIA

A. Nilai-nilai Pluralisme Dalam Novel Ayat-ayat Cinta

Menguatnya gagasan pluralisme dewasa ini, tidak bisa dilepaskan dari maraknya praktik diskriminasi di tengah masyarakat. Praktik-praktik yang membedakan itu seringkali dikarenakan latar belakang agama, kepercayaan, etnis (suku), warna kulit, bahasa, bangsa ataupun jenis kelamin. Praktik itu terjadi, biasanya dipicu oleh kebijakan pemerintah atau budaya yang kurang menghormati dan menghargai harkat dan martabat manusia.

Bahkan, seringkali tradisi lokal dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang (*nulayani*) dari kebiasaan (*khawariq al-'adah*), bila tradisi itu dianggap tidak lumrah. Contohnya adalah gerakan atau kelompok Islam Ahmadiyah, faham Syi'ah, Islam Jama'ah, Darul Arqom, dan seterusnya yang disikapi secara tidak adil oleh MUI. Atau aliran-aliran kepercayaan (Tuhan Yang Maha Esa) di Indonesia yang hingga kini masih terpinggirkan.

Pada konteks itulah, penting kiranya, agar keragaman tersebut dapat dibaca secara adil dan mampu memberikan rasa nyaman, sehingga tercipta kemaslahatan bagi umat manusia. Maka tak akan lagi muncul pernyataan, seperti

disinyalir cendekiawan modernis Islam Indonesia, Nurcholis Madjid tentang Pluralisme.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beranekaragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme...

Mestinya lanjut Cak Nur, sapaan akrab Nurcholis Madjid, Pluralisme dipahami sebagai

“... pertalian sejati dalam kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.” Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. “pertalian sejati dalam kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban”.

Berangkat dari situ, maka perlu digali kembali tentang nilai-nilai pluralisme dalam Islam. Disadari atau tidak, pemahaman masyarakat Islam tentang teks sucinya juga masih beragam. Padahal, ia juga agama yang “menjanjikan” keselamatan umat manusia. Lalu, dengan pemahaman tersebut, nilai apa yang memungkinkan agar pluralitas tetap dijaga, keadilan untuk kemaslahatan?

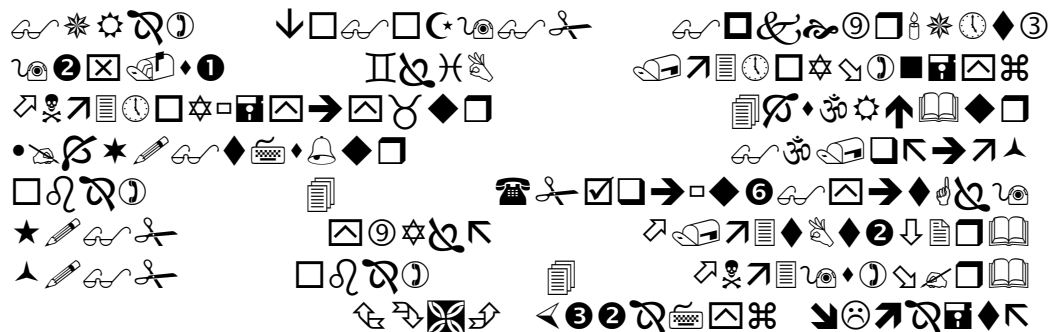


*Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.
Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku (QS. Al-Kafirun [109]: 5-6).*

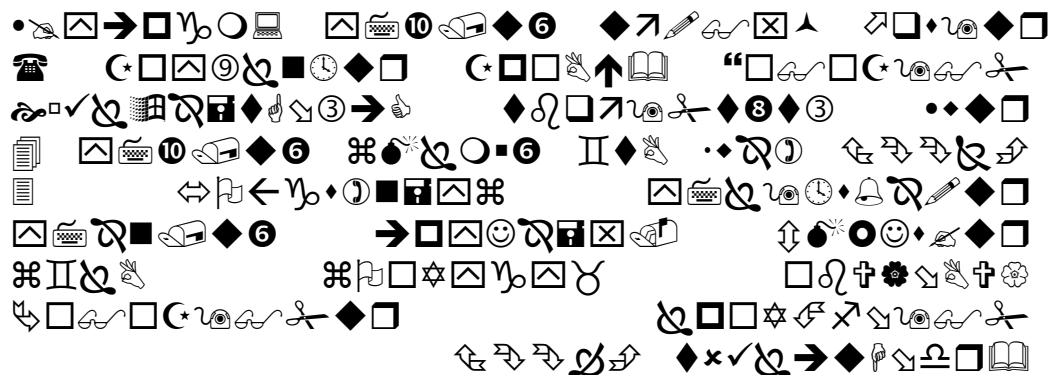
Demikian firman Allah dalam al-Qur'an.

Islam, melalui wacana al-Qur'an tersebut, dapat dengan mudah dikatakan telah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Dalam firman Allah tersebut

tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat manusia. Pluralitas (keragaman) adalah bagian dari kehendak Allah dan tujuan penciptaan itu sendiri. Sebagaimana termaktub dalam dua firman-Nya berikut ini:

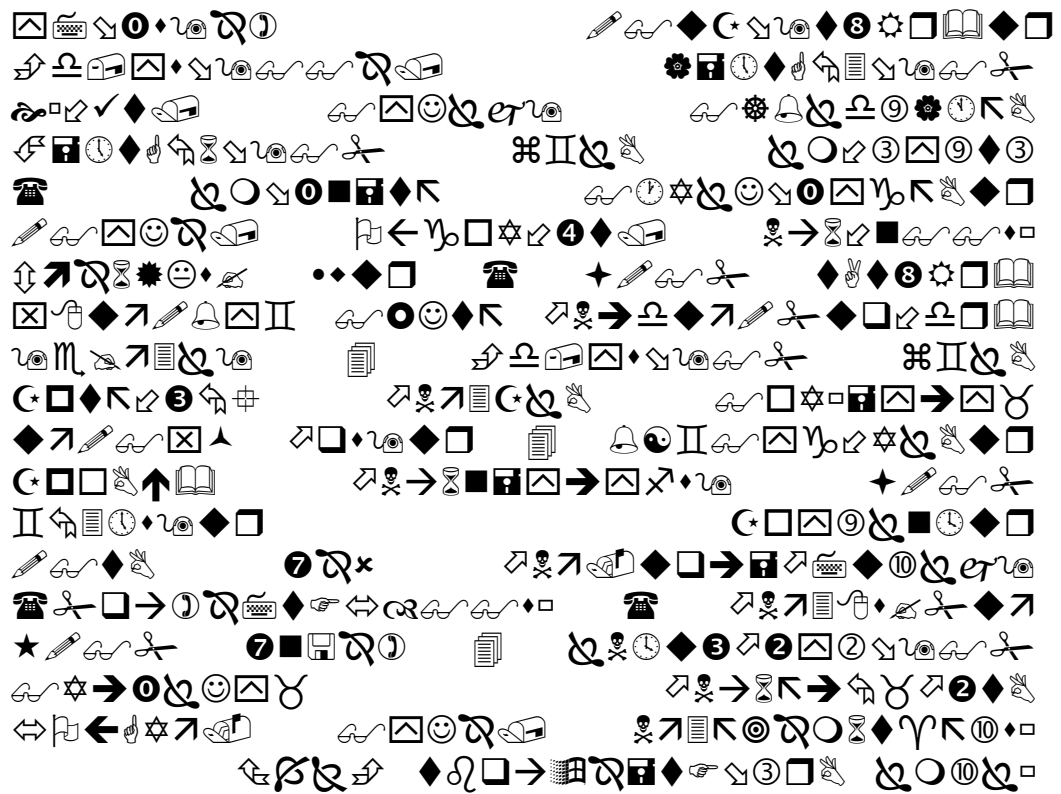


Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

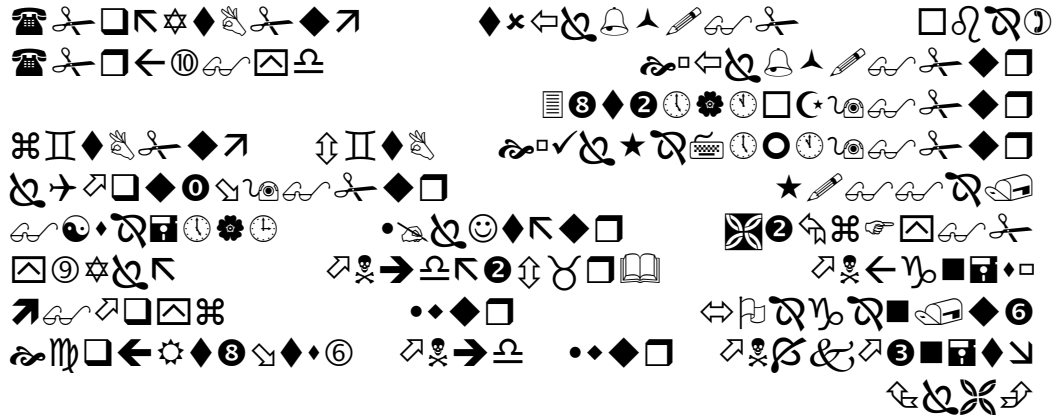


Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat..., Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) Telah ditetapkan: Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya (QS. Hud [11]: 118-119).

Selain itu, al-Qur'an juga menerima pandangan yang lebih spesifik tentang pluralitas keyakinan dan hukum agama. Kendati, secara tegas al-Qur'an mengklaim bahwa Islam merupakan kebenaran ilahiah, tetapi al-Qur'an juga tidak sepenuhnya menghapus kemungkinan adanya jalan lain menuju keselamatan. Al-Qur'an mengakui adanya berbagai keyakinan dan hukum agama yang sah. Bahkan, bisa saja kaum non-muslim mendapat keselamatan. Dalam dua ayat lain Allah berfirman:



Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam kebaikan (fastabikhul khoirot). Hanya kepada Allahlah engkau semua akan kembali (di akhirat), lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (QS. Al-Maidah [5]: 48).



Orang-orang Mukmin, Yahudi, Shabiin, Nasrani dan siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka semua akan mendapatkan pahala dari Tuhan mereka dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati (al-Baqarah [2]: 62).

Itulah beberapa pandangan dari ayat-ayat yang memungkinkan hidup bersama dalam keragaman. Pada sisi lain, terdapat pula pandangan yang sebaliknya. Poros argumentasinya, seperti termaktub dalam QS. al-Imran [3]: 85 *Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama) itu darinya dan di akhirat akan termasuk orang-orang yang rugi.*

Penulis teringat tentang pluralitas yang terjadi dalam sejarah peradaban (*tamaddu>n*) Islam sendiri, baik dari segi teologi (Ja>ba>riyah, Asy'a>riyah, dst.), fiqh (madzhab hukum Islam: Ja'fariyah, Syafi'iyah, Hanafiyah, Hanbaliyah, Malikiyah, dst.), ataupun perbedaan dan kelompok yang ada pada saat Nabi Muhammad SAW dan masa *Khu>lafa>' Ar-Ra>syidi>n*, seperti Khawarij, Syi'ah, Sunni, dst.

Dengan belajar dari keragaman dalam masyarakat Islam tersebut, semestinya keadilan yang telah digagas sejak zaman Rosululla>h SAW, kini di

saat reformasi berjalan umat Islam dapat merasakan kemaslahatannya. Karena itu, untuk menegakkan keadilan secara struktural, kebijakan pemerintah perlu mendengar aspirasi dari umat Islam yang beragam, dan umat yang lainnya.

Seperti halnya karya seni lainnya menggambarkan corak kehidupan masyarakat setempat, sebagaimana novel ayat-ayat cinta. Bahwa novel tersebut menggambarkan sikap toleransi yang sangat tinggi terhadap perbedaan.

B. Dampak Novel Ayat-ayat Cinta Terhadap Kehidupan Keagamaan di Indonesia

1. Dampak positif

- *Pembaca akan tergugah untuk semangat beribadah.*

Dalam novel ayat-ayat cinta penuh dengan norma-norma agama, pesan moral dan motivasi, karena adanya pesan-pesan tersebut. Maka pembaca, dengan menghayati isi novel ayat-ayat cinta akan semangat untuk beribadah.

- *Menjunjung tinggi kaum wanita*

Dengan kemunculan Islam dan sistem pendidikan khas yang dimilikinya, warna kehidupan wanita telah memasuki babak baru, sebuah era kehidupan dengan interval yang amat maju dari apa yang telah terjadi sebelumnya.

Di era baru ini, wanita telah menjadi sosok mandiri yang mendapatkan seluruh hak-haknya, baik dari aspek individual maupun sosial. Pondasi pengajaran Islam dalam masalah wanita adalah sebagaimana yang kita baca di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Yaitu, sebagaimana wanita mempunyai kewajiban yang berat di dalam masyarakat, mereka juga mempunyai hak-hak yang perlu pula untuk mendapatkan perhatian dan kepedulian.

Islam senantiasa menganggap kedudukan wanita sejajar dengan kedudukan pria dari sisi hakikat kesempurnaan insani, kemauan serta hak pilihnya, dan Islam memandang wanita berada di dalam perjalanan kesempurnaannya yang merupakan tujuan penciptaan. Oleh karena itu, mereka diletakkan secara berdampingan dengan pria dan sejajar dalam satu barisan, lalu menyeru mereka berdua dengan satu nada, "Wahai manusia", atau "Wahai orang-orang yang beriman".

Islam juga melazimkan adanya program-program pendidikan dan akhlak untuk mereka.

Melalui ayat-ayat semacam "*... dan barangsiapa mengerjakan amal yang salih, baik pria maupun wanita, sedangkan ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga ...*" (QS. Al-Mu'min [40]: 40), Islam telah menjanjikan adanya kebahagiaan dalam mencapai kesempurnaan untuk keduanya.

Melalui ayat seperti “*Barangsiapa mengerjakan amal salih, baik pria maupun wanita dan ia berada dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan* (QS. An-Nahl [16]: 97). Islam menegaskan bahwa setiap pria maupun wanita bisa melakukan dan melaksanakan ajaran-ajaran hidup yang ada di dalam Islam untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan material, dan menapakkan langkahnya dalam kehidupan suci yang merupakan puncak dari segala ketenangan.

Islam telah menganggap kedudukan wanita sama dengan kedudukan pria dalam keseluruhan makna kemandirian dan kebebasannya, dan Al-Qur’an dengan ayat seperti “*Kullu> nafsîm bimâ> kasabat ra>hînah*” atau “*Man ‘amila> sôlihan falinafsih wa man asâ’a fa’alaihâ*” menegaskan bahwa kebebasan yang ada di sini adalah kebebasan individu secara umum, baik kebebasan bagi pria maupun bagi wanita.

Pada sisi lain, karena kemandirian merupakan kelaziman dari kehendak dan hak memilih, Islam memberikan kemandirian ini dalam hak-hak kepemilikan secara luas kepada wanita dan tidak ada sedikit pun halangan baginya dalam melakukan jenis-jenis transaksi kekayaan, dan wanita juga merupakan pemilik kekayaan dan modalnya sendiri. Dalam

sebuah ayat kita membaca, “... *bagi pria terdapat bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi wanita terdapat bagian dari apa yang mereka usahakan*” (QS. An-Nisa’ [4]: 32).

Dengan memperhatikan bahwa kosa kata “iktisaba” berlainan dengan kosa kata “kasaba” yang artinya adalah suatu usaha mendapatkan suatu kekayaan yang hasilnya menjadi milik seseorang yang mencarinya, demikian pula dengan memperhatikan kaidah umum bahwa “manusia menguasai kekayaan yang dimilikinya sendiri”. Dari sini dapat dipahami bagaimana Islam menghormati hak kepemilikan dan aktivitas ekonomi wanita, dan tidak meletakkan perbedaan antara wanita dengan pria.

Ringkasnya, wanita dalam Islam merupakan sebuah komponen fundamental dalam kehidupan masyarakat, dan sama sekali tidak dibenarkan melakukan transaksi dengannya berdasarkan anggapan; melakukan transaksi dengan sebuah wujud yang kosong dari kehendak dan hanya bergantung kepada seorang pengayom.

Jangan Salah Memaknai “Persamaan“

Hanya ada satu topik bahasan penting yang harus diperhatikan dalam masalah ini (dan Islam telah memberikan perhatian yang khusus terhadapnya, tetapi sebagian kelompok mengingkari masalah ini dengan mendasarkan pada satu rantai sentimental yang berlebihan dan tanpa perhitungan). Masalah tersebut adalah adanya perbedaan spiritual dan jasmani antara pria dengan wanita dan perbedaan kewajiban mereka.

Betapapun kita mencoba untuk mengingkari hal tersebut, kita tetap tidak akan bisa mengingkari dan menyangkal hakikat bahwa antara dua gender ini terdapat perbedaan yang mencolok, baik dari segi jasmani maupun ruhani. Hal ini telah sering dibahas secara panjang lebar dalam berbagai jenis buku, sehingga tidak perlu bagi kami untuk mengulangi lagi pembahasan dalam masalah ini.

Pendek kata, karena wanita merupakan sentral bagi fenomena keberwujudan manusia dan pertumbuhan tunas-tunas baru berada dalam pangkuan dan tanggung jawabnya, dan mereka telah diciptakan dengan struktur jasmani yang sesuai untuk melakukan hal-hal tersebut, seperti mengandung dan mendidik generasi masa depan, maka dari aspek ruhani mereka mempunyai bagian yang lebih besar dalam kelembutan perasaan dan kasih sayang.

Dengan adanya perbedaan ini, apakah bisa dikatakan bahwa pria dan wanita harus senantiasa berjalan secara sejajar dalam semua hal, dan dalam keseluruhan aktifitas pun mereka harus seratus persen tidak mempunyai perbedaan? Bukankah sebelumnya telah dijelaskan bahwa kita harus menjadi pendukung keadilan sosial? Tidakkah keadilan menyatakan bahwa setiap individu harus melakukan apa yang menjadi kewajibannya dan memanfaatkan pemberian-pemberian, kelebihan-kelebihan, dan wujudnya sendiri?

Oleh karena itu, bukankah mengikutsertakan seorang wanita dalam aktifitas-aktifitas yang berada di luar batas ruh dan jasmaninya merupakan suatu hal yang bertentangan dengan hakikat keadilan?

Di sinilah kita melihat, selain menjadi pendukung keadilan, Islam juga mendahulukan peran pria pada sebagian aktifitas-aktifitas sosial dan masyarakat yang lebih banyak membutuhkan kekerasan dan kecermatan, seperti sebagai seorang pelindung dan pengayom sebuah bahtera rumah tangga, sedangkan kedudukan asisten rumah tangga diserahkan kepada wanita.

Sebuah rumah dan masyarakat masing-masing membutuhkan adanya pemimpin, dan problematika kepemimpinan pada puncaknya terfokus pada diri person itu sendiri. Apabila tidak demikian, akan terjadi kekacauan. Dalam kondisi semacam ini, manakah yang lebih baik untuk dijadikan sebagai kandidat? Pria ataukah wanita? Semua pakar yang jauh dari fanatisme mengatakan bahwa keadaan biologis pria menyebabkan kepemimpinan dan pengaturan keluarga berada dalam tanggung jawabnya, dan wanita menjadi asistennya.

Meskipun sebagian kelompok memaksakan diri untuk tidak mempedulikan hakikat ini, akan tetapi kondisi kehidupan mereka di luar, bahkan di dunia sekarang ini dan di negara-negara yang yang mengklaim dirinya telah memberikan kebebasan mutlak dan persamaan derajat yang penuh kepada pria dan wanita, memperlihatkan bahwa perilaku mereka

dalam masalah ini tetap saja sebagaimana yang telah disebutkan di atas, meskipun perkataan mereka berlawanan dengan apa yang mereka lakukan.

Nilai Spiritual Pria dan Wanita

Al-Qur'an menganggap pria dan wanita dalam pencapaian kedudukan spiritual dalam syarat-syarat yang mirip adalah sama di hadapan Allah swt., dan Dia sama sekali tidak mempedulikan adanya perbedaan gender dan perbedaan-perbedaan struktur jasmani, yang dampaknya tentu akan menghasilkan perbedaan pada sebagian tanggung jawab dalam masyarakat sebagai sebuah perbedaan yang krusial dalam proses kesempurnaan manusia, selain dalam pandangan Allah swt. Kedua gender ini -yaitu pria dan wanita- secara sempurna berada dalam sebuah barisan yang sejajar dan berada dalam satu level. Oleh karena itulah mereka disebutkan secara bersama-sama di dalam berbagai ayat suci Al-Qur'an.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu banyak telah diturunkan pada suatu masa dan zaman di mana terdapat begitu banyak bangsa dan negara di dunia ini yang ragu terhadap kemanusiaan gender wanita, dan wanita telah mereka anggap sebagai sebuah wujud yang terkutuk dan sumber segala dosa, penyelewengan, dan kematian.

Banyak negara yang ada pada waktu itu menyepakati bahwa ibadah yang dilakukan oleh seorang wanita di hadapan haribaan Tuhan

Yang Agung sama sekali tidak akan terkabulkan. Banyak bangsa Yunani yang menganggap wanita sebagai sebuah maujud yang najis, kotor, dan muncul dari perbuatan setan. Bangsa Romawi dan sebagian Yunani berpendapat bahwa pada prinsipnya, wanita tidak mempunyai hakikat selayaknya manusia. Oleh karena itu, hakikat manusia hanya milik para pria.

Menarik untuk diperhatikan bahwa pada kurun terakhir ini, para ahli agama atau pemuka Masehi di Spanyol telah membahas persoalan apakah wanita adalah -sebagaimana pria- mempunyai ruh manusia, dan apakah ruhnya akan tetap abadi setelah kematiannya? Dan setelah melakukan pembahasan secara berkesinambungan seputar topik ini, akhirnya mereka sampai pada sebuah kesimpulan yang sangat tragis; bahwa karena ruh wanita merupakan ruh yang barzakhi dan terletak di antara ruh manusia dan ruh hewan, maka ruh mereka tidak akan abadi, kecuali ruh yang dimiliki oleh Maryam.

Dari sini jelas bahwa dakwaan dan hujatan yang dilontarkan oleh sebagian orang-orang yang apriori dan miskin dari informasi ini, yang menuduh bahwa Islam adalah agama untuk pria dan bukan untuk wanita, betapa jauh dari hakikat yang ada. Secara global, apabila dalam sebagian norma-norma Islam telah muncul perbedaan tanggung jawab sosial dikarenakan perbedaan syarat jasmani dan kelembutan yang berbeda

antara wujud pria dan wanita, ini sama sekali bukan untuk merendahkan dan menghancurkan citra spiritual wanita.

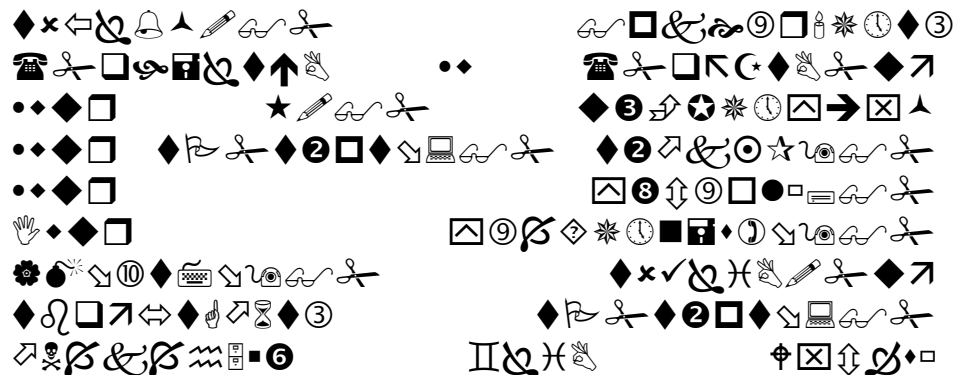
Dengan demikian, sama sekali tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, dan pintu-pintu kebahagiaan terbuka di hadapan mereka berdua dalam satu bentuk. Al-Qur'an berfirman, "Sebagian dari Kamu adalah dari sebagian (yang lain)." Maksudnya adalah bahwa mereka semua berasal dari satu jenis dan kelompok manusia.

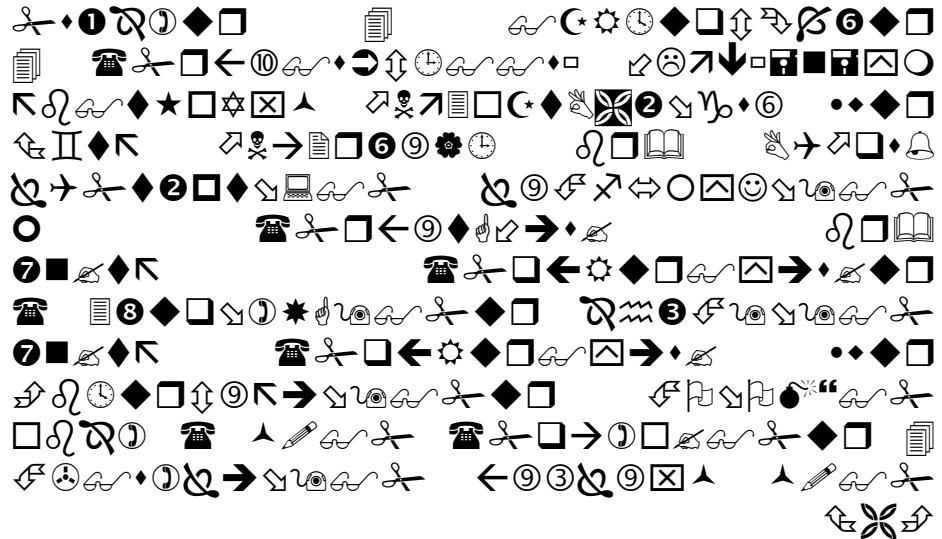
- *Menghormati seseorang yang beraqidah lain*

Islam mengajarkan untuk saling hormat-menghormati sesama makhluk, bahkan orang kafirpun (kafir dzimi) yang berada di negara Muslim, harus dilindungi dan dihormati.

- *Menolong sesama yang membutuhkan*

Al-qur'an menjelaskan dalam surat al-Maidah ayat 2:

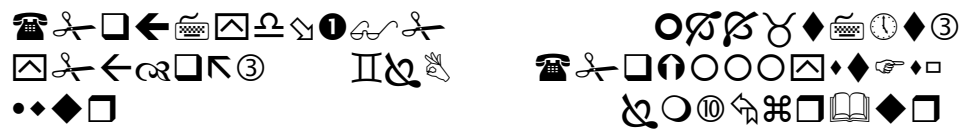




Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Al-Maidah: [5]: 2).

- *Memotivator pembaca, seseorang tidak boleh putus asa dalam menghadapi kehidupan di dunia ini*

Hidup adalah suatu ujian dan cobaan yang perlu kita hadapi, al-Qur'an menjelaskan:





Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

2. Dampak negatif

Dapat menyebabkan terjadinya istilah pacaran yang islami, dan menyoreng noda pada agama. Karena pacaran yang islami itu tidak ada. Istilah ini muncul di dunia nyata, banyak remaja yang pacaran pakai kerudung atau pacaran di masjid. Padahal itu dilarang agama, yang ada pengenalan (*ta'aruf*) untuk proses pernikahan.

Serta menyebabkan salah pemahaman terhadap membolehkannya poligami. Memang dalam Islam membolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu.